Jurnal Ilmiah Dikdaya, 16 (2) September 2026, 1033-1042
Publisher: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Jambi
ISSN 2088-5857(Print), ISSN 2580-7463 (Online)
DOI: http://dx.doi.org/10.33087/dikdaya.v16i2.945

Eksplorasi Bentuk Daun Singkong sebagai Sumber Ide Desain Motif Tenun Songket Unggan

Milla Oktriani[1], Ilham Zamil[2], Agusti Efi[3], Vina Oktaviani[4]
Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Pariwisata dan Perhotelan, Universitas Negeri Padang, Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat, Padang, Sumatera Barat
e-mail: millaioktriani@gmail.com[1], ilhamzamil@fpp.unp.ac.id[2].

Abstract. *Songket Unggan weaving in Sijunjung Regency is still dominated by traditional motifs, so motif variety remains limited. This study aimed to describe the exploration of cassava leaf shapes, the pattern and layout of the motifs, and the weaving technique, and to produce motifs that are valid, practical, and effective. It used the Research and Development method with the 4D model at Rumah Songket Unggan Lansek Manih. Data were collected through observation, interviews, focus group discussion, and questionnaires completed by two expert validators and eleven weavers, and analysed using descriptive percentages. The exploration produced a main motif stylised from cassava leaves, a scattered motif stylised from cassava shoots, and the Itiak Pulang Patang border motif, woven on a non-machine loom. Validity reached 97% (very valid), practicality 90% (very practical), and effectiveness 91% (very effective). Cassava leaf motifs can enrich Songket Unggan variety without losing its traditional identity.*

Keywords: *shape exploration; cassava leaf; motif design; Songket Unggan weaving; 4D model.*

Abstrak. Tenun Songket Unggan di Kabupaten Sijunjung masih didominasi motif tradisional yang digunakan berulang sehingga variasi motif terbatas. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses eksplorasi bentuk daun singkong, pola dan tata letak motif, serta teknik menenun, sekaligus menghasilkan motif yang valid, praktis, dan efektif. Penelitian menggunakan metode *Research and Development* model 4D di Rumah Songket Unggan Lansek Manih. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, *Focus Group Discussion*, dan angket yang diisi dua validator ahli serta sebelas pengrajin, kemudian dianalisis secara deskriptif persentase. Eksplorasi menghasilkan motif utama berupa stilasi daun singkong dengan buah singkong, motif tabur berupa stilasi pucuk singkong, dan motif pinggir Itiak Pulang Patang pada pola baju garis yang ditenun dengan Alat Tenun Bukan Mesin. Validitas mencapai 97% (sangat valid), praktikalitas 90% (sangat praktis), dan efektivitas 91% (sangat efektif). Motif daun singkong dapat menjadi alternatif variasi motif tanpa menghilangkan identitas tradisional.

Kata Kunci: eksplorasi bentuk; daun singkong; desain motif; Tenun Songket Unggan; model 4D.

PENDAHULUAN

Tenun songket merupakan kain tradisional yang dibuat dengan menyungkit benang pakan menggunakan benang emas, perak, atau benang berwarna sehingga motifnya tampak menonjol dan bernilai estetika tinggi (Pitri & Irawan, 2025). Motif pada songket tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya yang memuat nilai adat dan filosofi masyarakat pemiliknya, sehingga motif menjadi pembeda utama antara songket suatu daerah dengan daerah lain. Oleh karena itu, pengembangan motif diperlukan agar songket tetap diminati dan mampu bersaing dengan produk tekstil modern tanpa meninggalkan nilai budayanya.

Sumber ide motif dapat berasal dari flora, fauna, budaya, maupun fenomena alam. Objek alam diolah melalui pengamatan, stilasi, dan penyesuaian komposisi hingga menjadi motif yang khas dan bernilai lokal (Pujiana & Novrita, 2023). Eksplorasi sendiri merupakan tahap awal penciptaan karya untuk menggali karakter visual suatu objek sebagai dasar desain (Ridwan & Sutiyono, 2019; Ramadhani & Nelmira, 2023). Salah satu flora yang berpotensi dieksplorasi adalah daun singkong (Manihot esculenta Crantz). Daun ini tersusun atas lima sampai sembilan anak daun yang menyebar dari satu titik pusat seperti jari tangan yang terbuka (Mayoru dkk., 2022), dengan tulang daun menjari yang membentuk komposisi radial

yang simetris (Widiantara & Nanggor, 2024). Singkong juga telah lama dikenal dan dimanfaatkan masyarakat (Rahman, 2021), dan tumbuh melimpah di lingkungan Nagari Unggan. Selama ini, daun singkong umumnya hanya dimanfaatkan sebagai bahan masakan. Padahal, bentuknya yang khas menyimpan nilai estetika yang dapat diangkat menjadi motif songket, sehingga daun singkong tidak hanya bernilai sebagai bahan pangan, tetapi juga sebagai kekayaan alam setempat yang layak dilestarikan dalam bentuk karya tekstil.

Tenun Songket Unggan dari Nagari Unggan, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung, merupakan produk unggulan daerah (Lita dkk., 2024). Motif yang digunakan masih didominasi motif tradisional seperti Lansek Manih, Pucuak Rebung, dan Bungo Melur, yang penggunaannya berulang sehingga variasi desain terbatas (Pangestu & Novrita, 2025). Hasil observasi dan wawancara di Rumah Songket Unggan Lansek Manih menunjukkan bahwa bentuk daun singkong belum pernah dijadikan sumber ide motif. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa motif baru dapat diciptakan tanpa menghilangkan filosofi motif tradisional (Izzara & Nelmira, 2021) dan bahwa tanaman yang akrab dalam kehidupan sehari-hari, seperti daun pucuk ubi, dapat dikembangkan menjadi motif batik (Martina & Pebriyeni, 2025). Namun, kajian yang memanfaatkan daun singkong sebagai sumber ide motif songket, khususnya di Unggan, masih sangat terbatas.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses eksplorasi bentuk daun singkong sebagai sumber ide motif, pola dan tata letak motif, serta teknik menenun motif tersebut di Rumah Songket Unggan Lansek Manih, sekaligus menghasilkan motif yang valid, praktis, dan efektif. Hasil penelitian diharapkan menambah variasi motif, memperkuat identitas Tenun Songket Unggan, dan mendukung pelestarian budaya tekstil tradisional.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) yang bertujuan menghasilkan produk sekaligus menguji kelayakannya (Sugiyono, 2023). Produk yang dikembangkan adalah desain motif Tenun Songket Unggan yang bersumber dari eksplorasi bentuk daun singkong. Model pengembangan yang digunakan adalah model 4D yang terdiri atas tahap *Define*, *Design*, *Develop*, dan *Disseminate* (Zamsiswaya dkk., 2024). Penelitian dilaksanakan di Rumah Songket Unggan Lansek Manih, Nagari Unggan, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung.

Tahap *Define* berupa analisis kebutuhan, analisis pengguna, analisis konsep, dan perumusan tujuan pengembangan melalui observasi serta wawancara dengan pemilik usaha dan pengrajin pada 2 Februari 2026. Tahap *Design* berupa eksplorasi dan stilasi bentuk daun, buah, dan pucuk singkong dalam sketsa menggunakan aplikasi Ibis Paint X, pengubahan motif terpilih menjadi kristik, serta penyusunan komposisi yang didiskusikan dalam *Focus Group Discussion* (FGD) bersama pengrajin. Tahap *Develop* meliputi validasi oleh dua validator ahli desain motif tenun songket, revisi desain, penenunan kain menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM), dan uji praktikalitas oleh sebelas pengrajin. Tahap *Disseminate* dilakukan secara terbatas dengan memperkenalkan kain hasil pengembangan kepada sebelas pengrajin yang sama, kemudian mereka mengisi angket efektivitas.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, FGD, dan angket. Angket validasi memuat lima aspek, yaitu kesesuaian sumber ide, prinsip desain, kualitas stilasi, estetika motif, dan kelayakan teknis. Angket praktikalitas memuat aspek kemudahan memahami motif, kemudahan penerapan, efisiensi penggunaan, daya tarik motif, dan manfaat pengembangan motif. Angket efektivitas memuat aspek kesesuaian motif, estetika motif, keberhasilan penerapan motif, efisiensi waktu pengerjaan, dan manfaat pengembangan motif. Seluruh angket menggunakan skala Likert lima tingkat (5 = sangat baik sampai 1 = sangat

kurang). Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif persentase menggunakan rumus berikut (Sugiyono, 2023).

$$P = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimum}} \times 100\% \quad (1)$$

Keterangan: P adalah persentase penilaian; skor perolehan adalah jumlah skor yang diberikan penilai; skor maksimum adalah jumlah skor tertinggi yang mungkin diperoleh.

Persentase dikonversi ke dalam kriteria sebagai berikut: 81–100% sangat layak (dapat digunakan tanpa revisi), 61–80% layak (dapat digunakan dengan sedikit revisi), 41–60% cukup layak (dapat digunakan dengan banyak revisi), 21–40% kurang layak (disarankan tidak digunakan), dan 0–20% tidak layak (tidak dapat digunakan). Data kualitatif berupa kritik dan saran validator serta pengrajin dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan cara merangkum, mengelompokkan, dan mendeskripsikannya sebagai dasar revisi desain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap *Define* dimulai dari observasi dan wawancara dengan pemilik Rumah Songket Lansek Manih. Pemilik menyampaikan bahwa motif yang dipakai berupa motif yang telah dikenal dan motif kreasi sendiri, sedangkan bentuk daun singkong belum pernah dijadikan sumber ide. Temuan ini sejalan dengan Pangestu dan Novrita (2025) yang menyatakan bahwa motif tradisional Unggan digunakan berulang sehingga variasinya terbatas, dan dengan Lita dkk. (2024) yang memandang inovasi desain sebagai kebutuhan agar tenun Unggan lebih menarik bagi pasar. Analisis pengguna menunjukkan bahwa pengrajin menghendaki motif berbentuk jelas, tersusun rapi, tidak terlalu rumit, dan sesuai dengan teknik penenunan, tetapi tetap terbuka pada sumber ide baru dari lingkungan sekitar. Berdasarkan analisis konsep ditetapkan tiga unsur rancangan, yaitu motif utama berupa stilasi daun singkong, motif tabur berupa stilasi pucuk singkong, dan motif pinggir Itiak Pulang Patang yang telah tersedia di rumah songket tersebut.

Proses eksplorasi pada tahap *Design* berjalan melalui tiga langkah, yaitu pengamatan, stilasi, dan pemilihan alternatif. Peneliti mengamati susunan helaian, arah tumbuh anak daun, dan bentuk tulang daun, kemudian menyederhanakannya menjadi bentuk hias tanpa menghilangkan ciri khasnya. Urutan ini selaras dengan Pujiana dan Novrita (2023) yang menggambarkan transformasi bentuk alam sebagai proses mengamati karakter objek, menstilasinya, lalu menyesuaikan komposisi. Ramadhani dan Nelmira (2023) juga menyebutkan bahwa eksplorasi bertujuan memperoleh alternatif bentuk melalui penyederhanaan, penggayaan, dan pengembangan. Pada penelitian ini, ciri yang dipertahankan adalah susunan anak daun yang menyebar dari satu titik pusat, sedangkan yang disederhanakan adalah garis tulang daun dan detail tepi daun, sehingga motif tetap dikenali sebagai daun singkong sekaligus memiliki nilai hias.

Untuk motif utama diperoleh dua alternatif stilasi daun. Alternatif pertama mengembangkan anak daun dengan ukuran, arah, dan bentuk tepi yang bervariasi sehingga tampak luwes dan dinamis, sedangkan alternatif kedua menyusun anak daun lebih teratur, memanjang, dan seragam sehingga tampak lebih simetris. Alternatif pertama dipilih karena lebih dekoratif, tetap memperlihatkan karakter daun singkong, dan memberi ruang pengembangan, dengan mempertimbangkan masukan ahli tenun. Pelibatan pihak lain dalam pemilihan ini membantu mengurangi subjektivitas peneliti yang, menurut Hidayati dan Hidayatno (2023), memang memengaruhi penciptaan karya seni dan desain. Atas masukan pengrajin, buah singkong ditambahkan di bagian bawah daun untuk memberi variasi bentuk dan mengisi ruang kosong sehingga komposisi tampak lebih seimbang (Gambar 1).



Gambar 1 Motif Utama Daun Singkong dengan Buah Singkong
Sumber: Dokumentasi penelitian, 2026

Motif tabur bersumber dari pucuk daun singkong muda yang helaiannya tumbuh dari satu titik pusat, memanjang, dan meruncing sehingga berhubungan bentuk dan tema dengan motif utama. Dua alternatif stilasi dibuat. Alternatif pertama mempertahankan helai ramping dengan tulang daun yang detail dan terkesan alami, tetapi banyaknya garis menyulitkan pembuatan kristik. Alternatif kedua menyusun tiga helai utama yang menyebar dari satu titik pusat dengan tulang daun yang disederhanakan, dan alternatif inilah yang dipilih. Pilihan pada bentuk ringkas ini masuk akal karena motif tabur diulang berkali-kali. Bentuk yang rumit, bila diulang dalam jumlah banyak, membuat kain terlalu ramai dan memperberat penghitungan kotak pola. Dengan demikian, kemudahan pembuatan kristik menjadi pertimbangan yang sama pentingnya dengan nilai estetika. Adapun motif pinggir Itiak Pulang Patang dipertahankan dalam bentuk aslinya. Motif ini dimaknai sebagai pesan tentang solidaritas dan keteraturan kelompok (Izzara & Nelmira, 2021), dan penempatannya sebagai bingkai membuat motif baru hadir berdampingan dengan motif yang sudah dikenal sehingga inovasi tidak menghilangkan nilai budaya. Ketiga motif kemudian diubah menjadi kristik pada kertas milimeter. Motif yang telah melalui proses ini disebut motif yang sudah masak, yaitu siap dijadikan pedoman menenun.

Komposisi disusun pada pola baju garis, yaitu pola dengan garis berwarna berbeda dari warna dasar kain. Rancangan awal berurutan dari motif pinggir Itiak Pulang Patang, motif utama daun singkong yang disusun rapat, motif tabur, dan diakhiri kembali dengan motif utama. Pada rancangan awal, motif tabur berulang dengan arah yang sama sehingga terlihat monoton. Melalui FGD bersama pengrajin, arah dan posisi motif tabur diubah sehingga membentuk susunan zigzag tanpa mengubah motif pinggir dan motif utama. Penataan mengikuti standar Rumah Tenun Unggan, yaitu jarak 10 cm dari motif pinggir ke motif utama, 4 cm dari motif utama ke motif tabur, dan 15 cm antarmotif tabur, dengan jumlah motif tabur sebanyak 13 garis. Motif utama yang rapat dan motif tabur yang renggang menciptakan hierarki visual antara bagian yang menjadi pusat perhatian dan bagian pendukung. Jika ditinjau dari prinsip desain, kesatuan diwujudkan oleh tema tanaman singkong yang mengikat daun, buah, dan pucuk; keseimbangan oleh buah yang mengisi ruang kosong serta penempatan motif utama di awal dan akhir kain; irama oleh pengulangan motif tabur; proporsi oleh jarak yang tetap; dan harmoni oleh perpaduan motif baru dengan motif lama. Hal ini sesuai dengan Sabatari (2019) bahwa motif tersusun dari bentuk visual yang diulang secara teratur sehingga membentuk pola dekoratif.

Pada tahap *Develop*, validasi dilakukan oleh dua validator ahli desain motif tenun songket. Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata validitas desain adalah 97% dengan kategori sangat valid.

Tabel 1 Hasil Validasi Ahli Desain

No	Aspek Penilaian	Hasil Validasi	Kategori
1	Kesesuaian sumber ide	97%	Sangat valid
2	Prinsip desain	97%	Sangat valid
3	Kualitas stilasi	100%	Sangat valid
4	Estetika motif	100%	Sangat valid
5	Kelayakan teknis	91%	Sangat valid
	Rata-rata	**97%**	**Sangat valid**

Sumber: Data penelitian, 2026

Kualitas stilasi dan estetika motif memperoleh nilai tertinggi (100%), yang menunjukkan bahwa proses mengubah daun singkong menjadi motif dekoratif dinilai berhasil karena ciri objek tetap dikenali. Kelayakan teknis memperoleh nilai terendah (91%) meskipun tetap sangat valid. Pola ini wajar karena validator menilai desain dalam bentuk gambar dan kristik, sedangkan kelayakan teknis baru terbukti sepenuhnya setelah motif ditenun. Hasil ini berasal dari dua validator sehingga belum dapat digeneralisasikan secara luas. Validator tetap memberi saran, yaitu motif utama diberi jarak dari motif sebelumnya agar kristik mudah dibaca, motif tapak dibuat dua atau bolak-balik, arah motif tabur dibalik agar tidak monoton, dan beberapa helai daun diperbaiki agar lebih luwes setelah dikristik. Seluruh saran berkaitan dengan keterbacaan pola dan dinamika komposisi, bukan dengan kesesuaian sumber ide. Artinya, konsep dasar motif dinilai sudah tepat dan yang disempurnakan adalah penyajiannya. Meskipun skor di atas 80% berarti desain dapat digunakan tanpa revisi, saran tersebut tetap ditindaklanjuti (Gambar 2), yang menegaskan bahwa data kuantitatif dan kualitatif saling melengkapi dalam penelitian pengembangan (Waruwu, 2024).

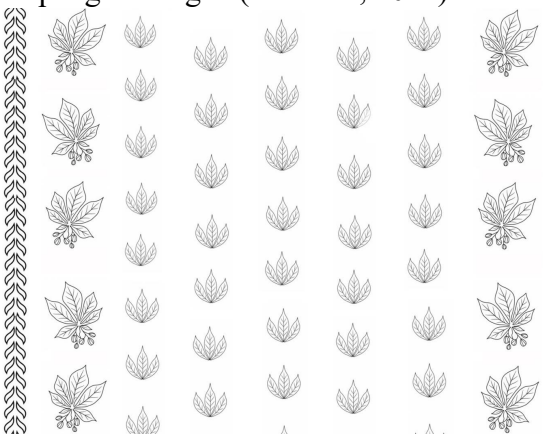

Gambar 2 Komposisi Motif Setelah Revisi

Sumber: Dokumentasi penelitian, 2026

Teknik menenun motif daun singkong dilakukan menggunakan ATBM melalui tujuh tahap. Tahap pertama adalah pembuatan motif dalam bentuk kristik, yaitu memindahkan hasil stilasi ke pola kotak-kotak yang setiap kotaknya mewakili susunan benang. Tahap kedua adalah pemasangan alat, meliputi *bun* sebagai penggulung benang lungsi dan *sikek* yang mengatur kerapatan lungsi serta merapatkan benang pakan. Tahap ketiga adalah memintal benang pakan (*menyuriang*) dengan bantuan *kincia* dan *turak*. Tahap keempat adalah

pembagian benang (*otai*), yaitu menghitung dan mengatur benang lungsi. Pengrajin mengenal perbandingan 5:1 untuk motif besar dan 3:1 untuk motif kecil dan halus. Penelitian ini memakai perbandingan 3:1 karena motif daun singkong yang berhelai banyak dengan tulang daun yang disederhanakan memerlukan kehalusan agar terbaca jelas pada kain. Tahap kelima adalah menyungkit (*mancukia*), yaitu menghitung kotak pada kristik untuk menentukan benang lungsi yang diangkat, lalu menahannya di belakang *karok*. Kekeliruan hitungan pada tahap ini terbawa hingga ke kain sehingga mutu kristik menentukan mutu hasil tenun. Hal ini menjelaskan mengapa banyak saran validator berkaitan dengan keterbacaan kristik. Tahap keenam adalah menenun, yaitu memasukkan benang pakan secara melintang, merapatkannya, dan mengulanginya hingga kain mencapai panjang yang diinginkan, dengan teknik silang untuk menghasilkan variasi warna *blue black* dan *lilac*. Tahap ketujuh adalah penyelesaian akhir, yaitu memotong kain pada bagian *bun*, memeriksa kesesuaian motif dan kerapian, membersihkan sisa benang, serta melipat dan mengemas kain. Putri dan Efi (2022) juga menunjukkan bahwa penenunan songket dengan ATBM diawali dengan persiapan alat dan benang sebelum benang pakan disisipkan.

Produk akhir berupa kain Tenun Songket Unggan sepanjang 2,5 meter berwarna *blue black* dan *lilac* dengan pola baju garis, motif utama daun singkong beserta buah, motif tabur pucuk singkong, dan motif pinggir Itiak Pulang Patang (Gambar 3).

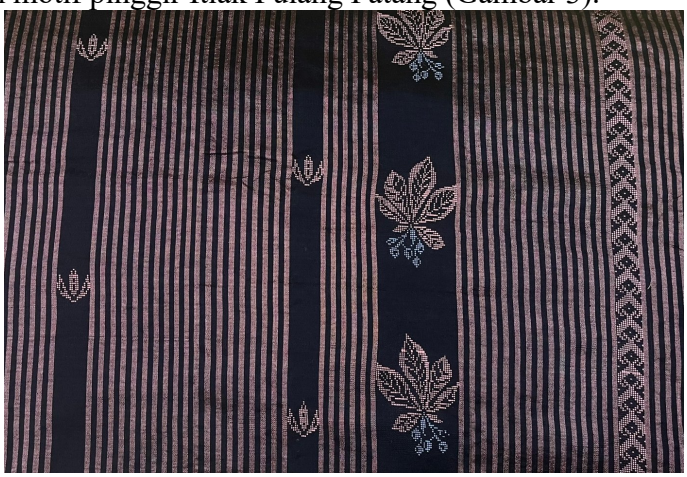

Gambar 3 Kain Tenun Songket Unggan dengan Motif Daun Singkong
Sumber: Dokumentasi penelitian, 2026

Uji praktikalitas dilakukan oleh sebelas pengrajin setelah mereka menenun kain dengan motif tersebut, sehingga penilaian mencerminkan pengalaman kerja nyata dan bukan sekadar kesan terhadap gambar desain. Tabel 2 memperlihatkan rata-rata praktikalitas sebesar 90% dengan kategori sangat praktis.

Tabel 2 Hasil Uji Praktikalitas

No	Aspek Penilaian	Hasil Praktikalitas	Kategori
1	Kemudahan memahami motif	91%	Sangat praktis
2	Kemudahan penerapan	89%	Sangat praktis
3	Efisiensi penggunaan	91%	Sangat praktis
4	Daya tarik motif	90%	Sangat praktis
5	Manfaat pengembangan motif	89%	Sangat praktis
	Rata-rata	**90%**	**Sangat praktis**

Sumber: Data penelitian, 2026

Seluruh aspek berada pada rentang yang sempit, yaitu 89% sampai 91%. Kemudahan memahami motif dan efisiensi penggunaan memperoleh nilai tertinggi (91%). Tingginya

kemudahan memahami motif kemungkinan disebabkan oleh keakraban masyarakat Unggan dengan daun singkong dan oleh kristik yang telah disempurnakan sehingga memberi acuan yang jelas tentang bentuk dan penempatan setiap bagian motif. Tingginya efisiensi penggunaan sejalan dengan pemakaian standar jarak dan jumlah garis yang sudah dikenal pengrajin. Kemudahan penerapan dan manfaat pengembangan motif memperoleh nilai sedikit lebih rendah (89%). Hal ini masuk akal karena motif baru menuntut pengrajin menghitung dan menyungkit pola yang belum pernah dikerjakan, terutama pada helai daun dengan pembagian benang 3:1. Selisihnya hanya dua poin dan tidak ada aspek yang menjadi hambatan berarti.

Tahap *Disseminate* dilakukan secara terbatas di Rumah Songket Unggan Lansek Manih. Kain hasil pengembangan diperkenalkan kepada sebelas pengrajin disertai penjelasan proses eksplorasi, mulai dari pengamatan daun singkong hingga penerapannya pada kain, kemudian pengrajin mengisi angket efektivitas. Tabel 3 menunjukkan rata-rata efektivitas sebesar 91% dengan kategori sangat efektif.

Tabel 3 Hasil Uji Efektivitas

No	Aspek Penilaian	Hasil Efektivitas	Kategori
1	Kesesuaian motif	98%	Sangat efektif
2	Estetika motif	88%	Sangat efektif
3	Keberhasilan penerapan motif	88%	Sangat efektif
4	Efisiensi waktu pengerjaan	90%	Sangat efektif
5	Manfaat pengembangan motif	92%	Sangat efektif
	Rata-rata	**91%**	**Sangat efektif**

Sumber: Data penelitian, 2026

Kesesuaian motif memperoleh nilai 98%, yang menunjukkan bahwa pengrajin menilai bentuk motif mencerminkan daun singkong sekaligus sesuai dengan karakteristik Tenun Songket Unggan. Hal ini penting karena tujuan utama pengembangan adalah motif baru yang tetap berakar pada identitas lokal. Manfaat pengembangan motif memperoleh nilai 92%, menandakan bahwa motif dipandang sebagai tambahan variasi yang berguna dan menjawab masalah pada tahap *Define*, yaitu keterbatasan variasi. Pandangan ini sejalan dengan Lita dkk. (2025) bahwa inovasi desain motif meningkatkan daya tarik visual dan daya saing produk tenun. Efisiensi waktu pengerjaan memperoleh 90%, sedangkan estetika motif dan keberhasilan penerapan masing-masing 88%. Validator menilai estetika sebesar 100%, sedangkan pengrajin 88%. Selisih ini kemungkinan berasal dari perbedaan objek yang dinilai, karena validator menilai rancangan sedangkan pengrajin menilai kain yang sudah ditenun, yang tampilannya dipengaruhi warna benang, kerapatan tenunan, dan kerapian kerja tangan. Hal yang perlu dijaga pada pengembangan berikutnya adalah kesesuaian antara desain dan hasil tenun.

Ketiga pengujian berada pada kategori tertinggi dengan capaian 97%, 90%, dan 91%. Nilai tertinggi jatuh pada aspek yang berkaitan dengan kualitas dan kesesuaian bentuk, yaitu kualitas stilasi, kemudahan memahami motif, dan kesesuaian motif. Nilai terendah umumnya berkaitan dengan penerapan teknis dan hasil nyata pada kain, yaitu kelayakan teknis, kemudahan penerapan, dan keberhasilan penerapan. Pola ini menunjukkan bahwa kekuatan utama motif daun singkong terletak pada konsep dan bentuk visualnya, sedangkan tantangannya terletak pada penerjemahan desain ke dalam proses tenun. Penelitian ini melengkapi kajian deskriptif tentang motif yang sudah ada (Izzara & Nelmira, 2021; Pangestu & Novrita, 2025) karena menghasilkan motif baru dan mengujinya, serta sejalan dengan pengembangan motif dari tanaman yang akrab dalam kehidupan sehari-hari (Martina & Pebriyeni, 2025). Kebaruan lainnya adalah pelibatan pengrajin melalui FGD sebelum validasi ahli. Hasil penelitian perlu dibaca dengan memperhatikan beberapa keterbatasan, yaitu sumber

ide terbatas pada satu tanaman, produk akhir terbatas pada satu kain dengan satu kombinasi warna, validasi hanya melibatkan dua validator, uji praktikalitas dan efektivitas hanya melibatkan sebelas pengrajin dari satu rumah tenun, efisiensi waktu dinilai berdasarkan persepsi pengrajin, dan penerimaan konsumen belum diuji, padahal Lita dkk. (2024) mencatat bahwa tenun Unggan masih kurang memperhatikan minat konsumen.

SIMPULAN

Eksplorasi bentuk daun singkong dengan model 4D menghasilkan motif utama berupa stilasi daun singkong yang dilengkapi buah singkong, motif tabur berupa stilasi pucuk singkong, dan motif pinggir Itiak Pulang Patang. Proses eksplorasi berjalan melalui pengamatan, stilasi, pemilihan alternatif, dan pengubahan menjadi kristik. Motif disusun pada pola baju garis dengan jarak 10 cm, 4 cm, dan 15 cm serta 13 garis motif tabur yang disempurnakan melalui FGD dan masukan validator. Motif ditenun dengan ATBM melalui tujuh tahap, dari pembuatan kristik hingga penyelesaian akhir, dengan pembagian benang 3:1. Motif daun singkong dinyatakan sangat valid (97%), sangat praktis (90%), dan sangat efektif (91%), sehingga layak menjadi alternatif variasi motif Tenun Songket Unggan tanpa menghilangkan identitas tradisionalnya.

Pemilik dan pengrajin Rumah Songket Lansek Manih disarankan memproduksi motif ini sebagai salah satu pilihan, mengembangkannya melalui variasi warna dan tata letak, serta mendokumentasikan kristiknya. Pembina pengrajin disarankan mendukung pengembangan motif berbasis potensi lokal melalui pelatihan dan promosi. Peneliti selanjutnya disarankan menggunakan sumber ide lain di Nagari Unggan, melibatkan lebih banyak validator dan rumah tenun, mengukur waktu penenunan secara langsung, serta menguji penerimaan konsumen dan penerapan motif pada produk turunan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Ilham Zamil, M.Pd. sebagai dosen pembimbing yang telah memberikan arahan selama penulis melakukan proses penyusunan skripsi, Rumah Songket Unggan Lansek Manih beserta seluruh pengrajin yang telah menerima dan membantu pelaksanaan penelitian, serta kepada validator ahli yang telah memberikan penilaian dan masukan terhadap desain motif.

DAFTAR PUSTAKA

Hidayati, R., & Hidayatno, N. W. (2023). Refleksi diri dalam penciptaan karya seni rupa mixed media dua dimensi. 4(1).

Izzara, W. A., & Nelmira, W. (2021). Desain motif tenun songket Minangkabau di usaha Rino Risal Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. *Gorga: Jurnal Seni Rupa, 10*(2), 423. https://doi.org/10.24114/gr.v10i2.25928

Lita, R. P., Rahmadya, B., Komalasari, S. P., Elsandra, Y., & Harits, M. D. E. (2024). Pengembangan inovasi produksi tenun Unggan menggunakan desain motif tenun untuk meningkatkan kapasitas produksi usaha Lansek Manih di Kabupaten Sijunjung. 7(3).

Lita, R. P., Triani, L. A., Rahayu, R., Besra, E., Rahmadya, B., Rahim, R., Suziana, S., Yanti, Y., Juita, V., Verinita, V., Desyetti, D., Saldi, W. A. I., Khatimah, H., Fitria, Y., Wahyudi, B. S., & Kurniawan, A. (2025). Pengembangan dan inovasi desain motif dan tenun social media marketing dalam rangka meningkatkan komersialisasi usaha Banun Songket di Kabupaten Solok. *Jurnal Hilirisasi IPTEKS, 8*(3), 227–237. https://doi.org/10.25077/jhi.v8i3.888

Martina, A., & Pebriyeni, E. (2025). Pengembangan motif batik daun pucuk ubi di Desa Empelu, Kecamatan Tanah Sepenggal, Kabupaten Bungo. 10.

Mayoru, S., Jufri, W. A., & Usman, N. (2022). Karakteristik morfologi tumbuhan daun majemuk.

Pangestu, V. D., & Novrita, S. Z. (2025). Studi kasus tentang tenun songket Unggan di Kabupaten Sijunjung. *Jurnal Ilmiah Dikdaya, 15*(1), 104. https://doi.org/10.33087/dikdaya.v15i1.739

Pitri, H., & Irawan, I. (2025). Makna motif Bada Mudiak pada songket Silungkang (Sawahlunto) Sumatra Barat. 3(1).

Pujiana, P., & Novrita, S. Z. (2023). Transformasi bentuk alam menjadi motif batik di Kecamatan Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman. *Gorga: Jurnal Seni Rupa, 12*(2), 484. https://doi.org/10.24114/gr.v12i2.51342

Putri, A. D., & Efi, A. (2022). Studi tentang teknik menenun songket Rawang menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM) di Rumah Tenun Songket Rawang Kabupaten Agam. *Gorga: Jurnal Seni Rupa, 11*(1), 238. https://doi.org/10.24114/gr.v11i1.32711

Rahman, F. (2021). "Bertumbuh dan mengakar": Sejarah pembudidayaan ketela pohon di Indonesia. *Metahumaniora, 11*(2), 222–235. https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v11i2.35449

Ramadhani, S. A., & Nelmira, W. (2023). Transformasi motif burung merak pada produk bordir kebaya Pila Kebaya di Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota. *Gorga: Jurnal Seni Rupa, 12*(1), 56. https://doi.org/10.24114/gr.v12i1.40041

Ridwan, W., & Sutiyono, S. (2019). Bentuk kapal pinisi sebagai ide penciptaan karya seni lukis dengan media tanah liat. *Imaji, 17*(2), 118–128. https://doi.org/10.21831/imaji.v17i2.26980

Sabatari, W. (2019). Motif hias geometris sajian khusus seni ornamen Indonesia.

Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Waruwu, M. (2024). Metode penelitian dan pengembangan (R&D): Konsep, jenis, tahapan dan kelebihan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 9*(2), 1220–1230. https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2141

Widiantara, I. K., & Nanggor, Q. (2024). Perbandingan karakteristik daun singkong di daerah rawan kemacetan dengan daerah tidak rawan kemacetan. 5.

Zamsiswaya, Sawaluddin, & Sihombing, B. (2024). Model pengembangan 4D (Define, Design, Develop, dan Disseminate) dalam pembelajaran pendidikan Islam.